

LAPORAN PENELITIAN MEDIA

TINGKAT KEPEDULIAN DAN *SELF EFFICACY*
MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA TERHADAP *E-LEARNING*

Oleh:

Dewi Padmo (dewi@mail.ut.ac.id)

Siti Julaeha (sitij@mail.ut.ac.id)

PUSAT PENELITIAN KELEMBAGAAN
DAN PENGEMBANGAN SISTEM
UNIVERSITAS TERBUKA
2006



Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

1. a. Judul Penelitian : Tingkat Kepedulian dan *Self Efficacy* Mahasiswa Universitas Terbuka Terhadap *E-Learning*
- b. Bidang Penelitian : Media
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Madya
- d. Bidang Ilmu : -
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama lengkap dan gelar : Dra. Dewi Padmo, M.A
 - b. NIP : 131 755 918
 - c. Golongan kepangkatan : III/d
 - d. Jabatan akademik : Lektor Kepala
 - e. Fakultas/Unit Kerja : FKIP
3. Anggota Peneliti
 - a. Jumlah anggota : 1 (satu)
 - b. Nama lengkap dan gelar : Dra. Siti Julaehta, M.A.
 - c. NIP : 131 836 492
 - d. Golongan kepangkatan : III/d
 - e. Jabatan akademik : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Unit Kerja : FKIP
4. a. Periode Penelitian : Tahun 2005
- b. Lama Penelitian : 1 tahun
5. Biaya Penelitian : Rp. 9.595.000,-
6. Sumber Biaya : Puslitgasis

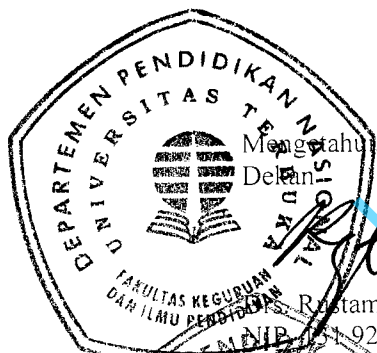
Pondok Cabe, 6 Februari 2006

Ketua Peneliti

Dra. Dewi Padmo, MA.
NIP. 131 755 918

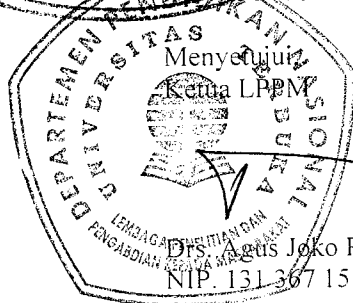
Menyetujui,
Kepala Puslitgasis

Dr. Sugilar
NIP. 131 569 965



Mengetahui,
Dekan

Drs. Rostam M. Pd
NIP. 131 925 717



Menyetujui,
Ketua LPPM

Drs. Agus Joko Purwanto, M. Si
NIP. 131 367 151

Abstrak

Tingkat Kepedulian Dan *Self Efficacy* Mahasiswa Universitas Terbuka Terhadap *E-Learning*

Penelitian mengenai tingkat kepedulian dan *self efficacy* mahasiswa Universitas Terbuka terhadap *e-Learning* bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tingkat kepedulian dan rasa mampu diri mahasiswa dalam pemanfaatan *e-learning* dalam belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian bahwa tahap kepedulian memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat rasa mampu diri dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar. Selain itu penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi tentang dukungan dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UT yang meregistrasi mata kuliah yang menyediakan sumber belajar *online*. Sampel diambil secara random dengan teknik *purposive random sampling* yang mengacu pada kriteria yaitu: mahasiswa UT dari empat fakultas dan satu program pascasarjana yang mengambil mata kuliah yang menawarkan tutorial elektronik dan diregistrasi oleh banyak mahasiswa.

Hasil penelitian memberikan gambaran secara umum tingkat rasa mampu diri mahasiswa dalam menggunakan jaringan Internet untuk memanfaatkan *e-learning* dalam belajar termasuk kategori sedang. Skor rata-rata penilaian mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan jaringan Internet adalah 3,73 dalam Skala Likert 6. Kemampuan yang memperoleh skor tertinggi adalah kemampuan membaca teks dari situs web (4,15). Sementara itu, kemampuan yang dinilai kurang (skor = 2,65) adalah kemampuan membuat *web page* sederhana yang berbentuk teks, gambar, dan links.

Kepedulian mahasiswa terhadap pemanfaatan *e-learning* dalam belajar bervariasi. Berdasarkan 54,76% mahasiswa memanfaatkan *e-learning*: 2,38% telah mencapai tahap *management*, tahap *consequence* (21,43%), tahap *collaboration* (9,52%), dan tahap *refocusing* (21,43%). Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam pembelajaran adalah kondisi geografis (tidak ada jaringan Internet), koneksi jaringan, biaya, kelengkapan informasi yang tersedia, fasilitas (tidak memiliki komputer), gangguan listrik, dan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Internet. Di samping kendala, mahasiswa juga mendapatkan banyak manfaat dari penggunaan *e-learning* (menggunakan jaringan Internet) dalam proses belajarnya, di antaranya adalah penggunaan waktu yang fleksibel sesuai dengan waktu yang dimiliki, adanya manfaat ganda (selain untuk belajar juga dapat digunakan untuk mencari informasi dan menyelesaikan pekerjaan), serta faktor kecepatan dalam memperoleh informasi dan bantuan belajar.

Tingkat penilaian mahasiswa terhadap kemampuannya (rasa mampu diri/*self-efficacy*) dalam menggunakan jaringan Internet memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat kepedulian mahasiswa terhadap *e-learning*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan jaringan Internet, semakin tinggi pula tingkat kepedulian mereka dalam memanfaatkan *e-learning*.

DAFTAR ISI

	hal
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I . Pendahuluan	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II. Tinjauan Pustaka	 6
A. Tahapan Kepedulian (<i>Concern</i>)	6
B. Rasa Mampu Diri (<i>Self-Efficacy</i>)	8
C. Pemanfaatan <i>E-Learning</i> dalam Belajar	11
 BAB III. Metodologi Penelitian	 15
A. Desain	15
B. Variabel dan Instrumen	15
C. Populasi dan Sampel	16
D. Metode Pengumpulan Data	17
E. Metode Analisis Data	17
 BAB IV. Hasil dan Pembahasan	 18
A. Profil Responden	18
B. Kepedulian terhadap <i>E-learning</i>	19

C. Penilaian terhadap Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet.	24
D. Pemanfaatan <i>E-learning</i> dan Pembelajaran	30
E. Hubungan Penilaian terhadap Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet dengan Tingkat Kepedulian terhadap <i>E-learning</i>	37
 BAB V. Kesimpulan dan Saran	 38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	39
 DAFTAR PUSTAKA	 41

Universitas Terbuka

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Profil Responden	19
Tabel 2. Tingkat Kepedulian terhadap <i>E-learning</i>	20
Tabel 3. Kategori Penafsiran Skor Penilaian terhadap Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet	24
Tabel 4. Penilaian terhadap Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet	26
Tabel 5. Pernyataan Responden tentang Pemanfaatan <i>E-learning</i>	31
Tabel 6. Pemanfaatan <i>E-learning</i>	32

Universitas Terbuka

DAFTAR GAMBAR

hal

- Gambar 1. Hubungan antara Tingkat Rasa Mampu Diri (*Self-Efficacy*) dan Tahap Kepedulian (*Concern*) terhadap Pemanfaatan E-Learning dalam Belajar

14

Universitas Terbuka

DAFTAR LAMPIRAN

hal

Lampiran 1. Kuesioner

44

Universitas Terbuka



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Terbuka menerapkan model pembelajaran seperti layaknya institusi pendidikan tinggi terbuka di seluruh dunia pada tahun 1980-an, yaitu menekankan pada kegiatan belajar mandiri oleh peserta didik. Kegiatan belajar mandiri tersebut dipandu oleh suatu bahan ajar tercetak (Buku Materi Pokok atau BMP) yang didesain sebagai bahan ajar yang *self-instructional* dan dikemas secara moduler (oleh karena itu lebih dikenal sebagai modul). Untuk membantu proses belajar mandiri peserta didik, UT memberikan layanan bantuan belajar dalam bentuk penyediaan bahan ajar suplemen non-cetak (audio dan video, baik melalui kaset/CD maupun siaran radio dan TV), serta penyelenggaraan tutorial.

Layanan tutorial telah diberikan UT sejak awal pendiriannya pada tahun 1984. Pada awalnya UT menyediakan layanan tutorial hanya secara tatap muka. Kemudian, sejak awal 1990-an, UT mulai menawarkan tutorial secara jarak jauh melalui surat menyurat (pos dan fax), radio, dan televisi. Dengan berkembangnya penetrasi Internet di Indonesia, mulai awal tahun 2000 UT kemudian juga menyelenggarakan tutorial tertulis melalui *e-mail* dan *mailing-list*. Tutorial melalui *e-mail* ini kemudian dikembangkan lagi menjadi tutorial tertulis melalui integrasi teknologi Internet dan fax, sehingga dapat lebih meningkatkan lagi daya jangkauan layanan tersebut. Pada tutorial Internet-Fax ini, peserta didik tidak perlu memiliki akses terhadap Internet karena dapat mengirimkan suratnya melalui fax, namun fax ini kemudian akan diterima oleh tutor sebagai *e-mail attachment*. Tutor memberikan respons melalui *e-mail* dan akan diterima oleh peserta didik sebagai fax.

Seiring dengan perkembangan teknologi perangkat lunak untuk dunia pendidikan, sejak tahun 2001 UT kemudian mengubah tutorial berbasis *e-mail*

dan *mailing list* menjadi tutorial berbasis jaringan. Tutorial berbasis jaringan ini menggunakan LMS berbasis *open source* (*Manhattan Virtual Classroom*) yang mudah dioperasikan. Tutorial berbasis jaringan ini dikenal dengan tutorial *online* atau tutorial elektronik (tutel). Berbagai jenis dan modus tutorial yang diberikan UT ini bersifat independen. Artinya, rancangan pemberian tutorial tatap muka dan jarak jauh tidak terintegrasi dan masing-masing diasuh terpisah. Peserta didik dibebaskan untuk mengikuti salah satu atau beberapa tutorial sekaligus, baik untuk mata kuliah yang berbeda maupun untuk mata kuliah yang sama. Untuk meningkatkan efektivitas tutorial, UT pada tahun 2003 telah mengembangkan model tutorial integratif yang mengkombinasikan model tutorial tatap muka dan tutorial *online*.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology*, ICT), demikian pesat. Kemajuan ini tentu saja berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan. Sejalan dengan itu, otonomi pendidikan dan globalisasi pendidikan yang menekankan pada persaingan dan kualitas mulai berlangsung. Keberhasilan pelaksanaan otonomi pendidikan dan globalisasi pendidikan hanya mungkin dicapai dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan adalah dengan diterapkannya pembelajaran melalui jaringan Internet, yang dikenal dengan *e-learning*.

E-learning mengacu pada belajar dengan menggunakan sarana komputer yang berbasis pada teknologi Internet. Konsep *e-learning* dikembangkan bukan untuk menggantikan pembelajaran konvensional (tatap muka). Penggabungan pembelajaran tatap muka dengan konsep *e-learning* akan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran, disamping peningkatan efektivitas dan efisiensi pendidikan. *E-learning* dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran konvensional.

Berkenaan dengan penerapan *e-learning* dalam pembelajaran, kepedulian (*concern*) mengacu pada gabungan perasaan, kepedulian, pikiran, dan pertimbangan seseorang untuk memanfaatkan *e-learning* dalam belajar. Tahapan kepedulian (*concern*) individu mencakup tahap *awareness*, *informational*, *personal*, *management*, *consequence*, *collaboration*, dan *refocusing* (Rakes & Casey, 2002; Schaafsma & Athanasou, 1994). Pemanfaatan *e-learning* dalam belajar mencakup kegiatan mengakses sumber informasi, melakukan *log-in*, memilih informasi yang sesuai, dan melakukan kegiatan diskusi dengan yang lain, sesuai dengan kebutuhan belajar. Tahapan kepedulian yang dibutuhkan dalam pemanfaatan *e-learning* dalam belajar adalah kepedulian pada tingkat tinggi, yaitu tahap *consequence*, *collaboration*, dan *refocusing*. Pada tahap *consequence*, mahasiswa sudah memusatkan perhatiannya pada pengaruh pemanfaatan *e-learning* dalam belajar. Pada tahap *collaboration*, mahasiswa sudah memusatkan perhatiannya pada koordinasi dan kerja sama dengan pihak lain dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar. Sementara itu, pada tahap *refocusing*, mahasiswa melakukan eksplorasi atau penyelidikan terhadap manfaat *e-learning* dalam belajar secara lebih jauh.

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB), salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemanfaatan teknologi adalah *perceived behavioral control* (Miller, Rainer, & Corley, 2003). *Perceived behavioral control* mengacu pada persepsi individu terhadap kemampuannya melakukan sesuatu. Bandura (1994) menggunakan istilah *self-efficacy* untuk menjelaskan penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan suatu kegiatan. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi akan terlibat aktif dalam penerapan inovasi tersebut karena individu tersebut mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut. Bahkan Mungaria (2003) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menghambat penerapan *e-learning* dalam pembelajaran adalah *self-*

efficacy. Hal ini berarti bahwa *self-efficacy* dapat menurunkan tingkat kepedulian individu dalam memanfaatkan *e-learning*.

Berkaitan dengan pemanfaatan *e-learning* dalam belajar oleh mahasiswa, perlu adanya studi untuk mengetahui tahapan kepedulian dan rasa mampu diri mahasiswa dalam berhubungan dengan *e-learning* serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *e-learning* dalam belajar.

B. Perumusan Masalah

Dalam era teknologi jaringan yang semakin pesat, mahasiswa UT dituntut untuk dapat memanfaatkan *e-learning*, sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan, dalam pembelajaran. Apabila mahasiswa kurang memiliki rasa kepedulian dan kemampuan untuk dapat melaksanakan inovasi tersebut, inovasi tersebut tidak akan dapat diterapkan dengan optimal. Mengingat pentingnya pemahaman terhadap tingkat kepedulian dan rasa mampu diri mahasiswa UT terhadap pemanfaatan *e-learning* dalam belajar, masalah yang telah dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat rasa mampu diri mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar?
2. Bagaimana tingkat kepedulian mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar?
3. Apa kendala dan dukungan terhadap penerapan *e-learning* dalam belajar?
4. Bagaimana hubungan tingkat kepedulian dan tingkat rasa mampu diri mahasiswa dalam pemanfaatan *e-learning* dalam belajar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikaji, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tingkat kepedulian dan rasa mampu diri mahasiswa dalam pemanfaatan *e-learning* dalam belajar. Informasi tentang dukungan dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar akan dijadikan dasar untuk merancang upaya yang

efektif untuk meningkatkan pemanfaatan *e-learning* dalam belajar sehingga mahasiswa akan memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan bermakna.

Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian bahwa Tahap kepedulian memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat rasa mampu diri dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi sebagai masukan untuk meningkatkan pemanfaatan *e-learning* di Universitas Terbuka yang sesuai dengan kondisi dan keadaan sebagian besar mahasiswa.

Universitas Terbuka



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan *e-learning* dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi sebagai akibat dari perkembangan teknologi jaringan. Banyak faktor yang turut berpengaruh terhadap penerapan inovasi. Tingkat kepedulian dan tingkat rasa mampu diri (*self-efficacy*) seseorang dalam memanfaatkan *e-learning* dalam pembelajaran turut berpengaruh terhadap upaya pemanfaatan *e-learning* dalam proses belajar. Berkenaan dengan penerapan *e-learning* dalam pembelajaran, dalam bagian ini akan disajikan tahapan kepedulian, tingkat *self-efficacy*, dan pemanfaatan *e-learning* dalam belajar.

A. Tahapan Kepedulian (*Concern*)

Concern (kepedulian) mengacu pada “*the composite of feeling, preoccupation, thought, and consideration given to a particular issues or task*” (Hall, George, & Rutherford dalam Schaafsma & Athanasou, 1994). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa seseorang akan terlibat secara aktif terhadap sesuatu apabila orang tersebut berada dalam keadaan yang secara mental terdorong untuk melibatkan diri terhadap sesuatu tersebut.

Menurut Hall, George, & Rutherford (Rakes & Casey, 2002; Schaafsma & Athanasou, 1994) terdapat tujuh tahapan kepedulian dari yang terendah sampai yang tertinggi, yang mencakup *Awareness, Informational, Personal, Management, Consequence, Collaboration*, dan *Refocusing*.

1. Tahap *Awareness* ditunjukkan oleh sedikitnya perhatian individu atau kepedulian individu dengan inovasi yang ada. Individu mungkin tidak tertarik terhadap inovasi yang ada, namun individu mengetahui adanya inovasi tersebut. Pada tahapan ini, pertanyaan yang muncul pada individu adalah mengenai apakah inovasi tersebut.

2. Tahap *Informational* ditunjukkan oleh individu yang memiliki kesadaran terhadap inovasi yang ada dan tertarik untuk mempelajari lebih banyak. Meskipun memiliki hanya sedikit pengetahuan tentang inovasi yang ada, individu yang berada pada tahap ini memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang inovasi serta mendiskusikan kemungkinan untuk menerapkan inovasi tersebut.
3. Tahap *Personal* ditunjukkan oleh perhatian individu untuk mengetahui pengaruh inovasi terhadap dirinya dan tuntutan perannya dalam melaksanakan inovasi.
4. Tahap *Management* ditunjukkan oleh perhatian individu terhadap proses dan tugas dalam menerapkan inovasi serta penggunaan terbaik dari informasi dan sumber yang tersedia. Pada tahap ini individu menyediakan waktu untuk menyiapkan diri menerapkan inovasi.
5. Tahap *Consequence* ditunjukkan oleh adanya perhatian individu yang tertuju pada pengaruh inovasi terhadap pekerjaannya. Bahkan pada tahap ini individu mencoba memodifikasi inovasi sehingga memberikan pengaruh yang lebih baik.
6. Tahap *Collaboration* ditunjukkan oleh adanya koordinasi dan kerja sama dengan orang lain dalam penerapan inovasi.
7. Tahap *Refocusing* ditunjukkan oleh upaya individu memusatkan usahanya pada eksplorasi keuntungan dari inovasi, termasuk kemungkinan perubahan yang mendasar atau mencari alternatif lain yang lebih baik. Pada tahap ini individu sudah memiliki ide-ide yang dapat menyebabkan inovasi yang diterapkan memberikan hasil yang lebih baik. Pada tahap ini individu bersifat proaktif.

Meskipun tahapan kepedulian yang dibutuhkan untuk dapat terlibat secara aktif dalam penerapan suatu inovasi adalah tahap *consequence*, *collaboration*, dan *refocusing*, namun individu dituntut yang sudah mencapai tahap *management* juga dapat menerapkan inovasi. Hal ini dimungkinkan karena

individu yang memiliki kepedulian pada tahap *management* sudah menunjukkan perhatian dan menyediakan waktu untuk menerapkan inovasi.

Teori tentang *concern* ini sudah diterapkan tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi juga di bidang lain. Schaafsma & Athanasou (1994) menggunakan teori *concern* dalam menilai penerapan inovasi dalam dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Blocher, J.M. et al. (2002) terhadap mahasiswa dalam *inservice program* menunjukkan bahwa tahap kepedulian tertinggi yang ditunjukkan oleh mahasiswa-mahasiswa yang menjadi responden penelitian adalah pada tahap kelima (*Collaboration*), dimana mahasiswa melakukan koordinasi dan bekerja sama dengan teman sejawat untuk memanfaatkan teknologi dalam belajar. Sementara itu, Rakes & Casey (2002) menggunakan *the Stage of Concern Questionnaire* untuk mengetahui kepedulian mahasiswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa *concern* individu terhadap suatu inovasi berkembang menuju tahap tertinggi sejalan dengan waktu, pengalaman keberhasilan, serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan baru. Lebih lanjut hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyediaan kesempatan dan sumber yang tepat dapat mendorong munculnya *concern* yang pada akhirnya dapat mencapai tingkat *concern* yang lebih tinggi.

B. Rasa Mampu Diri (*Self-Efficacy*)

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa menurut *Theory of Planned Behavior*, *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menerapkan sesuatu. *Self-efficacy* mengacu pada penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan suatu kegiatan. Lebih lanjut Bandura (1993) mengemukakan bahwa rasa mampu diri berpengaruh terhadap bagaimana individu berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak laku. Selain itu, rasa mampu diri juga berpengaruh terhadap pilihan kegiatan, usaha

yang dikerahkan, dan waktu yang disediakan dalam menghadapi kesulitan (Schunk, 1991a).

Bandura (1993) menyatakan bahwa rasa mampu diri mempengaruhi proses kognisi, motivasi, afeksi, dan pilihan. Pengaruh rasa mampu diri terhadap proses kognisi dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Pertama, rasa mampu diri seseorang berpengaruh terhadap rumusan tujuan pribadinya. Semakin kuat rasa mampu diri, semakin tinggi tujuan dan komitmen untuk mencapainya. Kedua, kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya juga berpengaruh terhadap skenario antisipasi yang dirancang. Individu yang memiliki rasa mampu diri tinggi akan merancang skenario keberhasilan yang menyediakan dukungan dan bantuan yang positif dalam menghadapi sesuatu. Sebaliknya, individu yang memiliki rasa mampu diri rendah akan menggambarkan skenario kegagalan dan berpikir bahwa segala sesuatu akan tidak berhasil. Ketiga, kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan mungkin kurang, cukup, atau luar biasa tergantung pada perubahan dalam berpikir tentang rasa mampu diri. Dalam kaitannya dengan motivasi, Bandura (1989) menyatakan bahwa kepercayaan seseorang terhadap rasa mampu diri menentukan tingkat motivasi. Rasa mampu diri dapat mempengaruhi pilihan kegiatan, usaha yang dilakukan, dan ketekunan. Hal ini berarti bahwa kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya akan menentukan kegiatan yang akan dipilih, intensitas yang ditunjukkan dalam melakukan kegiatan tersebut, dan ketekunan dalam menghadapi masalah. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Collins (Schunk, 1991a) menunjukkan bahwa, tanpa memperhatikan kemampuan, siswa yang memiliki rasa mampu diri tinggi menyelesaikan lebih banyak masalah daripada siswa yang memiliki rasa mampu diri rendah. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menunjukkan usaha dan komitmen yang tinggi karena merasa dirinya mampu melakukan tugas yang diterimanya. Upaya dan komitmen yang dilakukan individu dalam

menerapkan atau melakukan sesuatu menunjukkan tahap kepedulian individu yang tinggi.

Berkenaan dengan proses afeksi, kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki berpengaruh terhadap banyaknya stres dan depresi yang dialami individu dalam menghadapi situasi sulit atau yang mengancam. Mahasiswa yang berpikir bahwa tugas yang diberikan dosen/tutor melebihi kemampuannya akan mengalami stres karena mereka berpikir mereka tidak akan berhasil menyelesaikan tugas tersebut.

Menurut Schunk (1991a, 1991b) individu memperoleh informasi tentang rasa mampu diri dari keberhasilan yang dicapai, pengalaman orang lain, macam-macam persuasi, dan petunjuk psikologis. Hal ini berarti bahwa individu dapat menilai rasa mampu dirinya dari unjuk kerjanya, model sebaya, komentar orang lain, dan bahasa fisik (*body symptoms*). Dalam hubungannya dengan penerapan inovasi, mahasiswa akan memperoleh informasi tentang kemampuannya dalam menerapkan inovasi dari pencapaian unjuk kerja, mengamati orang lain, arahan atau desakan, dan bahasa fisik ketika akan menerapkan inovasi tersebut. Informasi tersebut akan memberikan penilaian terhadap tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Pengalaman akan keberhasilan yang diperoleh individu akan dijadikan acuan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menerapkan inovasi tersebut. Sebaliknya, apabila individu mengalami kegagalan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau melihat orang lain gagal melakukan pekerjaan tersebut, maka individu akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan inovasi yang dituntut. Hal ini akan berakibat individu tersebut tidak berkeinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Ini berarti tahap kepedulian individu dalam penerapan suatu inovasi berada pada tahap yang rendah.

C. Pemanfaatan *E-Learning* dalam Belajar

E-learning atau *electronic-learning* adalah suatu jargon yang relatif baru dan akhir-akhir ini menjadi sangat populer seperti jargon-jargon lain seperti *e-education*, *e-business*, *e-commerce*, dan lain-lain. Keseluruhan jargon berawal dengan "e-" tersebut mengekor pada popularitas *e-mail* atau *electronic-mail* atau surat elektronik. Bila ditinjau dari sejarah lahirnya, peralatan elektronik seperti radio, televisi, *tape recorder*, *video tape player*, dan peralatan elektronik lainnya telah ada lebih dari satu abad. Namun demikian, peralatan elektronik tersebut belum memunculkan jargon berawalan huruf "e-". Penggunaan istilah *e-* pada *e-mail* memang mengacu pada hal yang sangat khusus yaitu digunakannya jaringan komputer, baik intranet (jaringan komputer tertutup untuk kalangan tertentu) ataupun Internet (jaringan komputer terbuka yang memungkinkan berbagai pihak untuk saling tukar-menukar informasi). *E-mail* merupakan aplikasi awal yang tersedia pada jaringan komputer.

Hal yang sangat mendorong percepatan pemanfaatan aplikasi dalam jaringan komputer, khususnya Internet, adalah kemampuannya untuk memungkinkan pertukaran informasi multimedia dengan cepat, handal, mampu menembus kendala ruang dan waktu, serta murah. Makna nyatanya adalah seseorang dari daerah terpencil di Indonesia, selama dia mempunyai akses pada komputer yang tersambung ke Internet, dia dapat memperoleh informasi multimedia dari berjuta-juta sumber informasi yang tersedia pada jaringan Internet. Kemampuan untuk mendukung pertukaran informasi multimedia atau komunikasi multimedia inilah kemudian menumbuhkembangkan aplikasi pendidikan melalui Internet, sehingga melahirkan jargon-jargon baru seperti *e-education* dan *e-learning*. Dengan kata lain, *e-learning* merupakan suatu proses pendidikan yang komunikasi antara pendidik dan peserta didiknya dilakukan melalui fasilitas jaringan komputer.



E-learning (belajar berbasis jaringan elektronik) merupakan istilah umum untuk semua belajar yang menggunakan teknologi seperti telepon, audio, video, transmisi satelit, komputer, dan jaringan. *E-learning* juga mengacu pada pembelajaran *online* (Soekartawi, dalam Soekartawi, Haryono, & Liberto, 2002). Lebih lanjut Soekartawi (2004) mengemukakan beberapa karakteristik *e-learning* sebagai berikut.

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik.
- b. Memanfaatkan keunggulan jasa komputer.
- c. Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri yang disimpan di dalam komputer.

Sementara itu, Weller (2002) menyatakan bahwa interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran *online* memungkinkan dosen untuk menyesuaikan materi pelajaran dan memberikan dorongan kepada mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilakukan karena dalam pembelajaran *online* dosen dapat menerapkan pendekatan konstruktivistik, belajar berdasarkan aneka sumber, belajar kolaborasi, belajar berdasarkan masalah, belajar berdasarkan kasus, dan belajar secara kontekstual.

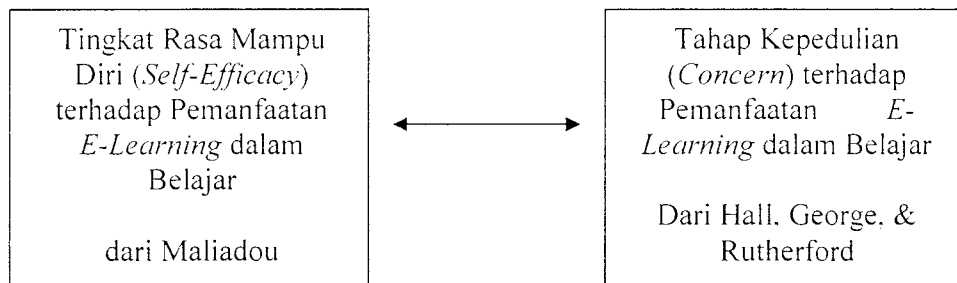
Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *e-learning* merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran. Untuk itu, dosen sebagai agen pembaharu dituntut untuk dapat menerapkan *e-learning* dalam pembelajaran, baik untuk diri sendiri maupun untuk digunakan oleh mahasiswa. Berkenaan dengan penerapan inovasi, Errington (2001) menyatakan bahwa kompetensi atau kemampuan pengguna, dukungan sarana, dan kecukupan infrastruktur merupakan faktor yang menentukan penerapan *flexible learning* dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandalaria (2003) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga masalah utama yang menghambat partisipasi mahasiswa dalam belajar *online*. Pertama, *dispositional problems*, yaitu masalah yang mengacu pada pribadi mahasiswa, seperti sikap, rasa percaya diri, dan gaya belajar. Kedua, *circumstantial problems*, yaitu masalah

yang berkaitan dengan kondisi khusus seperti lokasi geografis, ketersediaan waktu, dan sebagainya. Ketiga, *technical problems*, yaitu masalah yang berkaitan dengan *hardware* dan program *software* yang digunakan dalam belajar *online*.

Berkenaan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, *Technology Acceptance Model* yang diperkenalkan pertama kali oleh Davis dkk. (Miller, Rainer, & Corley, 2003) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan teknologi adalah manfaat yang akan diperoleh dan kemudahan dalam penggunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh dan kemudahan dalam penggunaan keduanya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan jumlah waktu yang digunakan oleh mahasiswa dalam belajar *online*.

Individu memandang suatu inovasi memiliki manfaat apabila inovasi tersebut dapat membantu mereka untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Dengan melihat manfaat tersebut, individu akan terdorong untuk terlibat dalam penerapan inovasi tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Kepedulian ini akan merentang dari tingkat yang paling rendah (tingkat *awareness*) sampai pada tingkat yang paling tinggi (tingkat *refocusing*). Sementara itu, kemudahan dalam penggunaan suatu inovasi dapat dilihat dari sedikitnya upaya yang dilakukan atau hambatan yang dihadapi pengguna dalam menerapkan suatu inovasi. Hal ini berkaitan dengan persepsi pengguna terhadap kemampuan dirinya dalam menerapkan inovasi yang ada. Konsep yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap kemampuan diri dalam melakukan sesuatu dikenal dengan *self-efficacy* (rasa mampu diri).

Hubungan antara tingkat kepedulian (*concern*) dan tingkat rasa mampu diri (*self-efficacy*) dalam kaitannya dengan penerapan *e-learning* dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1

Hubungan antara
Tingkat Rasa Mampu Diri (*Self-Efficacy*) dan Tahap Kepedulian (*Concern*)
terhadap Pemanfaatan E-Learning dalam Belajar

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tahap kepedulian mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar berkaitan dengan tingkat rasa mampu diri. Mahasiswa yang memiliki rasa mampu diri akan menunjukkan kecenderungan tahap kepedulian yang tinggi pula. Selanjutnya, tahap kepedulian dan tingkat rasa mampu diri mahasiswa akan mempengaruhi mahasiswa untuk menerapkan *e-learning* dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan gambar tersebut, hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah bahwa tingkat rasa mampu diri dan tahap kepedulian memiliki hubungan yang signifikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara tahap kepedulian (*concern*) dan tingkat rasa mampu diri (*self-efficacy*) mahasiswa Universitas Terbuka dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan informasi statistik tentang aspek-aspek pendidikan yang menarik minat pendidik dan pengambil keputusan (Borg & Gall, 1989).

A. Desain Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara tingkat rasa mampu diri (*self-efficacy*) dan tahap kepedulian (*concern*) mahasiswa Universitas Terbuka dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan menghasilkan informasi tentang tingkat rasa mampu diri dan tahap kepedulian mahasiswa terhadap penerapan *e-learning* dalam proses belajar serta hubungan kedua variabel tersebut yang akan dijadikan masukan bagi UT dalam meningkatkan layanan bantuan belajar.

B. Variabel dan Instrumen

Penelitian ini difokuskan untuk melihat “hubungan tingkat rasa mampu diri dan tahap kepedulian mahasiswa Universitas Terbuka terhadap pemanfaatan *e-learning*” dalam belajar. Dalam penelitian ini, tingkat rasa mampu diri diukur melalui pernyataan mahasiswa tentang penilaian dirinya terhadap kemampuan penggunaan Internet dan keterampilan dasar komputer dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *The Online Technology Self-Efficacy Survey* dari Milliadou. Tahap kepedulian diukur melalui jawaban mahasiswa tentang kepedulian dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *The Stage of Concern Questionnaire* dari Hall, George, & Rutherford. Sementara itu, informasi

tentang pemanfaatan *e-learning* dalam belajar oleh mahasiswa berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, waktu yang disediakan, serta manfaat, kemudahan, dan kendala dalam pemanfaatan *e-learning* dalam belajar.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UT yang meregistrasi mata kuliah yang menyediakan sumber belajar *online*. Sampel diambil secara random dengan teknik *purposive random sampling*. Pemilihan populasi dan sampel menggunakan *purposive random sampling* yang mengacu pada dua kriteria berikut.

- Mahasiswa UT dari empat fakultas dan satu program pascasarjana
- Mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang menawarkan tutorial elektronik dan diregistrasi oleh banyak mahasiswa.

Mahasiswa UT yang menjadi populasi penelitian ini berasal dari empat fakultas yang ada di UT yaitu FISIP, FMIPA, FEKON, dan FKIP, serta Program Pascasarjana yang tengah mengambil sejumlah mata kuliah pada semester 2005.1. Berdasarkan data mahasiswa yang melakukan registrasi pada semester 2005.1 ditentukan mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa dalam jumlah cukup besar. Berdasarkan kriteria tersebut, populasi penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa FISIP yang meregistrasi mata kuliah ADBI4438, ADPU4431, ADPU4500, ISIP4110, atau SOSI4101.
2. Mahasiswa FMIPA yang meregistrasi mata kuliah BIOL4221, LING1124, LUHT4231, MATA4110, atau SATS4411.
3. Mahasiswa FEKON yang meregistrasi mata kuliah EKMA4212, EKMA4213, EKMA4500, ESPA4110, atau ESPA4111.
4. Mahasiswa FKIP yang meregistrasi mata kuliah AKTA8811, IDIK4408, PABI4471, PAFI4471, PAKI4471, atau PAMA4201.
5. Mahasiswa Pascasarjana

Selanjutnya berdasarkan data mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang telah terpilih secara random, ditentukan sampel penelitian yang dilakukan secara random. Secara keseluruhan sampel berjumlah 596 mahasiswa dari empat fakultas dan program pascasarjana, yang terdiri dari 130 setiap fakultas dan 76 mahasiswa program pascasarjana.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan pada akhir semester 2005.1 untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa mengetahui dan memanfaatkan *e-learning* yang ditawarkan oleh UT. Kuesioner dikirimkan kepada sampel yaitu 596 mahasiswa sebagai responden melalui pos, pada bulan Agustus 2005 dan batas penerimaan akhir kuesioner pada akhir bulan November 2005. Dari jumlah kuesioner yang dikirimkan kepada mahasiswa, hanya 71 responden yang mengembalikan kuesioner tersebut (11,91%). Dari 71 responden yang mengirimkan kembali kuesioner, 42 responden sudah mengenal *e-learning*. Oleh karena itu, data yang dianalisis diambil dari 42 responden tersebut.

E. Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan korelasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan gambaran tahap *concern* dan tingkat rasa mampu diri mahasiswa, serta waktu yang disediakan, manfaat, kemudahan, dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan *e-learning* dalam pembelajaran. Hipotesis tentang adanya hubungan yang signifikan antara tahap kepedulian dan tingkat *self-efficacy* dibuktikan dengan menggunakan teknik korelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Howell (1989) yang menyatakan bahwa teknik korelasi tepat digunakan untuk mengukur tingkat atau kekuatan hubungan antara dua variabel. Dalam pengolahan data digunakan piranti lunak SPSS versi 10.1.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai “tingkat kepedulian dan *self efficacy* mahasiswa Universitas Terbuka terhadap *e-learning*” ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari responden yaitu mahasiswa Universitas Terbuka yang tersebar di seluruh Indonesia. Bagian ini akan dimulai dengan informasi tentang profil responden, yang diikuti dengan hasil dan pembahasan tentang penilaian terhadap kemampuan menggunakan jaringan Internet, kepedulian terhadap *e-learning*, pemanfaatan *e-learning*, dan hubungan penilaian terhadap kemampuan menggunakan jaringan Internet dengan tingkat kepedulian terhadap *e-learning*.

A. Profil responden

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner sejumlah 596. Jumlah kuesioner yang kembali adalah 71 kuesioner. Dengan demikian jumlah total kuesioner yang kembali adalah 11,91%. Responden yang masuk berasal dari empat fakultas dan program pasca sarjana (PPs), dengan sebaran: FKIP (18,31%), FMIPA (29,58%), FEKON (16,9%), FISIP (21,13%), dan PPs (14,08%). Apabila dilihat dari faktor geografis responden dapat dikategorikan dalam tiga wilayah yaitu wilayah Indonesia Barat (UPBJJ yang berada di pulau Sumatra dan Jawa), wilayah Indonesia Tengah (UPBJJ yang berada di pulau Bali, Kalimantan), dan wilayah Indonesia Timur (UPBJJ yang berada di pulau Sulawesi, Irian Jaya, Maluku). Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa 78,87% responden berasal dari wilayah Indonesia Barat, 5,00% responden dari wilayah Indonesia Tengah, dan 10,00% dari wilayah Indonesia Timur. Profil responden secara rinci adalah seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

No	Profil	Responden	
		Jumlah	Prosentase (%)
1.	Asal jurusan/program studi		
	• FMIPA	21	29,58
	• FISIP	15	21,13
	• FEKON	12	16,90
	• FKIP	13	18,31
	• Pascasarjana	10	14,08
2.	Asal Wilayah		
	• Indonesia Bagian Barat	56	78,87
	• Indonesia Bagian Tengah	5	7,04
	• Indonesia Bagian Timur	10	14,08

Hal yang paling mendasar dalam pemanfaatan *e-learning* adalah pengenalan terhadap *e-learning* itu sendiri. Dari responden yang mengirimkan kembali kuesioner, 59,2% responden telah mengenal *e-learning*.

B. Kepedulian terhadap *e-learning*.

Tingkat kepedulian mahasiswa terhadap penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran dikelompokkan ke dalam 7 tahap, yaitu tahap *Awareness*, *Informational*, *Personal*, *Management*, *Consequence*, *Collaboration*, dan *Refocusing*. Masing-masing tahapan menggambarkan kondisi diri serta proses yang terjadi dalam setiap individu terhadap suatu inovasi. Tingkat kepedulian ini merupakan suatu proses yang terus menerus terjadi, sehingga kepedulian setiap individu pada sebuah inovasi dari waktu ke waktu dapat berubah. Informasi mengenai tingkat kepedulian ini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan upaya-upaya dari luar yang dapat mempengaruhi peningkatan kepedulian ke arah yang lebih baik. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan persentase jumlah responden berdasarkan tingkatan kepedulian terhadap *e-learning*.

Tabel 2. Tingkat Kepedulian terhadap *E-learning*

Tingkat Kepedulian	Frekuensi (%)
<i>Awareness</i>	2.38
<i>Informational</i>	11.9
<i>Personal</i>	28.57
<i>Management</i>	2.38
<i>Consequence</i>	21.43
<i>Collaboration</i>	9.52
<i>Refocusing</i>	21.43

Seperti yang telah disampaikan dalam tinjauan pustaka bahwa untuk dapat terlibat secara aktif dalam menerapkan suatu inovasi, individu dituntut untuk memiliki tingkat kepedulian minimal pada tahap *management*. Dari Tabel 2 tampak bahwa terdapat 54,76% responden sudah dapat terlibat secara aktif dalam pemanfaatan *e-learning* dalam proses belajar. Responden tersebut tersebar pada tahap *management* (2,38%), pada tahap *consequence* (21,43%), pada tahap *collaboration* (9,52%), dan pada tahap *refocussing* (21,43%).

Sebanyak 2,38% responden yang berada pada tahap *management* menyatakan bahwa mereka memiliki perhatian terhadap pemanfaatan *e-learning* dan menyediakan waktu untuk menerapkan *e-learning*. Mereka mulai peduli terhadap ketidakmampuannya dalam menggunakan *e-learning*, menyadari perlunya penyediaan waktu untuk mempelajari hal-hal teknis dan konsultasi teknik dengan orang lain dalam menggunakan *e-learning*, serta menyadari kurangnya waktu untuk mengelola kegiatan sehari-hari dan peduli terhadap konflik antara minat dan tanggung jawabnya dalam menggunakan *e-learning*. Data ini dapat diartikan bahwa hanya sebagian yang sangat kecil dari responden yang telah memberikan perhatian khusus serta meluangkan waktu khusus untuk dapat menggunakan informasi dan sumber yang tersedia pada *e-learning*, di samping 52,38% responden yang sudah memiliki tingkat kepedulian lebih tinggi dari tahap *management*. Hal ini dapat dipahami karena dalam proses pengenalan dan pemanfaatan teknologi baru selalu membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Sementara itu, terdapat 21.43% responden yang memiliki tingkat kepedulian terhadap *e-learning* pada tahap *consequence*. Kelompok responden ini menyatakan sangat peduli terhadap sikapnya terhadap *e-learning*. Selain itu, kelompok ini menyatakan pula kepeduliannya terhadap pengaruh *e-learning* pada dirinya dan penilaian mengenai pengaruh dirinya terhadap orang lain setelah menggunakan *e-learning*. Bahkan kelompok responden ini menyatakan ingin mendorong orang lain untuk menggunakan *e-learning*. Angka 21.43% menunjukkan bahwa sebagian kecil responden telah mempertimbangkan pengaruh pemanfaatan *e-learning* dalam pekerjaannya, serta mencoba memodifikasi *e-learning* sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap pekerjaannya, di samping 30,95% responden yang sudah mencapai tingkat kepedulian lebih tinggi dari tahap *consequence*.

Sebanyak 9,52% responden memiliki kepedulian terhadap *e-learning* pada tahap *collaboration*. Kelompok responden ini menyatakan keinginan untuk membantu mahasiswa lain untuk menggunakan *e-learning* dan keinginan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa lain dalam menggunakan *e-learning*. Di samping itu, responden kelompok ini juga menyatakan memiliki keinginan untuk memperkenalkan *e-learning* kepada mahasiswa lain atau orang lain. Bahkan responden pada kelompok ini menyatakan keinginan untuk bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam menggunakan *e-learning* dan untuk mengoptimalkan manfaat *e-learning*. Rendahnya jumlah responden yang memiliki tingkat kepedulian pada tahap *collaboration* menunjukkan bahwa tingkat koordinasi dan kerjasama dengan orang lain dalam memanfaatkan *e-learning* baru dirasakan oleh sejumlah kecil responden. di samping 21,43% responden yang sudah memiliki kepedulian lebih tinggi dari tahap *collaboration*. Dalam PJJ, khususnya UT yang mahasiswanya pada umumnya telah bekerja, kendala waktu dapat dijadikan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keinginan untuk melakukan koordinasi dan kerjasama dalam pemanfaatan *e-learning* ini.

Tingkat kepedulian yang paling tinggi, yaitu kepedulian pada tahap *refocusing*, dimiliki oleh sebanyak 21.43% responden. Kelompok ini menyatakan kepedulian dalam bentuk keinginan untuk memperbaiki proses belajar dengan menggunakan *e-learning*, keterlibatan dalam upaya memperbaiki program *e-learning* yang digunakan, memodifikasi penggunaan *e-learning* berdasarkan pengalaman yang diperoleh, serta keterlibatan dalam kegiatan perbaikan dan peningkatan kualitas program *e-learning*. Angka 21.43% tersebut termasuk sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pemanfaatan *e-learning* pada dewasa ini belum mampu mencapai tahap *refocusing*. Hanya sebagian kecil yang mencapai tahap ini. Hal ini mungkin diakibatkan karena *e-learning* masuk dalam kategori teknologi baru dan infrastruktur untuk memanfaatkan *e-learning* di Indonesia juga masih sangat terbatas. Hanya mereka yang memang berkecimpung dalam teknologi ini serta memiliki akses penuh terhadap Internet akan dapat mencapai tahap *refocusing*.

Meskipun terdapat 54,76% responden yang memiliki tingkat kepedulian yang memungkinkan terlibat aktif dalam penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran, hanya 21,43% yang memiliki kepedulian pada tahap tertinggi. Untuk itu, perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan individu tidak dapat mencapai tahap tertinggi dalam kepedulian terhadap penggunaan *e-learning*. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, UT dapat merancang kegiatan yang diharapkan mampu meningkatkan kepedulian mahasiswa sehingga mencapai tingkat kepedulian tertinggi, yaitu mahasiswa memusatkan upayanya untuk mengeksplorasi keuntungan dari penggunaan *e-learning*, termasuk kemungkinan perubahan atau mencari alternatif lain yang lebih baik. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan memiliki ide-ide yang memungkinkan penggunaan *e-learning* akan memberikan hasil yang lebih baik.

Di samping upaya untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa agar mencapai tingkat kepedulian yang tertinggi, yang perlu mendapat perhatian adalah

responden yang masih berada pada tahap *awareness* (2,38%), *informational* (11,90%), dan *personal* (28,57%). Responden tersebut belum memiliki kepedulian untuk terlibat aktif dalam penerapan *e-learning* dalam pembelajaran. Dari responden baik yang menggunakan maupun yang belum menggunakan Internet dalam untuk memanfaatkan *e-learning*, terlihat bahwa sebanyak 2,38% responden yang memiliki kepedulian pada tahap *awareness*. Data ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang masih berada pada tahap ini. Pada tahapan ini, responden menyatakan ketidakpedulian terhadap *e-learning*, sama sekali tidak mengetahui tentang *e-learning*, dan tidak tertarik untuk belajar tentang *e-learning*.

Sementara itu, terdapat 11,9% responden memiliki kepedulian terhadap *e-learning* pada tahap *informational*. Responden kelompok ini menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang terbatas tentang *e-learning* serta memiliki keinginan mendiskusikan kemungkinan penerapan *e-learning*, mengetahui sumber-sumber yang tersedia jika ingin mempelajari *e-learning*, dan mengetahui manfaat *e-learning* dalam proses belajar. Data ini menunjukkan bahwa responden yang berada pada tahap ini sudah lebih banyak dibanding responden yang berada pada tahap pertama yaitu tahap *awareness*. Walaupun persentase responden yang mencapai tahap ini masih rendah, tetapi data ini menunjukkan suatu hal yang positif, karena walaupun belum memanfaatkan *e-learning*, responden memiliki keinginan dan merasa tertarik untuk mempelajari bagaimana menggunakan *e-learning*. Apabila semakin banyak mahasiswa UT yang mulai memiliki ketertarikan, maka akan dapat diharapkan semakin banyak mahasiswa yang akan menggunakan fasilitas *e-learning* yang disediakan UT sebagai bagian dari layanan bantuan belajar mahasiswa.

Sebanyak 28,57% responden lainnya berada pada tahap *personal*. Kelompok responden ini menyatakan keinginan mengetahui perubahan proses belajar yang seharusnya dilakukan dalam menggunakan *e-learning*, komitmen waktu

dan tenaga yang harus disediakan untuk dapat menggunakan *e-learning*, serta perubahan strategi belajar yang seharusnya dilakukan apabila memanfaatkan *e-learning*.

Untuk kelompok ini, di samping UT dituntut meningkatkan sosialisasi manfaat penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran. UT juga perlu menyediakan informasi atau panduan yang membantu mahasiswa untuk lebih mudah memanfaatkan *e-learning* dalam proses belajar.

C. Penilaian terhadap Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet.

Jaringan Internet di kalangan masyarakat telah begitu dikenal, baik untuk digunakan dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya. Dalam penelitian ini digali informasi mengenai penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan jaringan Internet.

Sehubungan dengan kuesioner pada penilaian terhadap kemampuan menggunakan jaringan Internet menggunakan Skala Likert 1 – 6, maka penafsiran skor penilaian tersebut menggunakan kriteria berikut.

Tabel 3. Kategori Penafsiran Skor Penilaian terhadap Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet

Kategori	Rata-rata Skor
Rendah	1,00 – 2,70
Sedang	2,71 – 4,40
Tinggi	4,41 – 6,00

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap kemampuan menggunakan jaringan Internet memiliki nilai rata-rata 3,73. Berdasarkan kriteria tersebut, secara umum tingkat rasa mampu diri atau

penilaian responden terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan jaringan Internet termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai diri mereka cukup mampu dalam menggunakan jaringan Internet. Dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh responden tersebut, penyampaian program-program untuk membantu proses belajar mahasiswa melalui *e-learning* dapat dimanfaatkan, walaupun belum secara luas.

Dengan kemajuan teknologi yang luar biasa, pemanfaatan *e-learning* dalam pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan hal yang tidak dapat dihindari lagi. Cepat atau lambat setiap institusi PJJ harus memberikan layanan ini. Berkaitan dengan hal tersebut, informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan *e-learning*, khususnya jaringan Internet merupakan hal yang menjadi sangat penting. Dengan mengetahui informasi mengenai penilaian peserta didik terhadap kemampuannya dalam menggunakan jaringan Internet, memberikan kemantapan bagi institusi PJJ untuk mengembangkan program-program yang disajikan melalui *e-learning* untuk mendukung peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Kemampuan dalam menggunakan jaringan Internet dapat mulai dari kemampuan yang paling sederhana, seperti membuka *web browser*, sampai pada kemampuan yang cukup tinggi, seperti membuat *web page*. Penilaian responden terhadap kemampuannya dalam menggunakan jaringan Internet secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa penilaian responden terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan jaringan Internet cukup menonjol untuk kemampuan yang dikategorikan dalam kemampuan tingkat dasar seperti membuka *web browser*, yaitu 4,03. Penilaian responden terhadap kemampuan ini mencerminkan bahwa mereka menilai dirinya memiliki kemampuan yang cukup dalam membuka *web browser*. Data ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki kemampuan untuk memasuki ruang maya.

Informasi ini merupakan hal yang penting untuk diketahui, karena kemampuan ini merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki untuk dapat membuka pintu untuk memasuki ruang maya. Jika kemampuan ini sudah dimiliki maka kesempatan untuk mengetahui dan mempelajari segala sesuatu yang berada dalam ruang maya menjadi sangat terbuka.

Tabel 4. Penilaian terhadap Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet

Aspek Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet	Rerata (skala 1-6)
Membuka web browser	4,03
Membaca teks dari situs web	4,15
Membuka situs-situs khusus	3,63
Mengakes situs khusus dengan cara mengetik alamat URL	3,45
Bookmarking situs web	3,15
Mencetak (mem- <i>print</i>) dari situs web	4,00
Melakukan pencarian situs berdasar kata kunci	3,23
Men-download atau menyimpan gambar dari situs ke dalam disk	3,88
Mencopy sebagian teks dari situs dan menyimpannya dalam dokumen berbentuk words processor	3,88
Membuat web page sederhana yang berbentuk teks, gambar dan links	2,65
Melakukan log-in dan log-off dari sistem e-mail	3,70
Mengirim pesan melalui e-mail kepada seseorang	3,98
Mengirim pesan melalui e-mail kepada beberapa orang pada waktu yang sama.	3,43
Membalas pesan e-mail	4,05
Melakukan forward pesan e-mail	3,80
Menghapus pesan yang diperoleh melalui e-mail	3,80
Menyimpan file yang dilampirkan pada pesan e-mail dalam komputer dan melihat isi file	3,93
Melampirkan file pada pesan e-mail dan mengirimkannya	3,83

Kemampuan lain yang juga terlihat menonjol dalam dari tabel di atas adalah kemampuan untuk membaca teks pada situs web, yaitu 4,15. Kemampuan ini merupakan faktor penentu kedua setelah kemampuan membuka *web browser* dalam memanfaatkan informasi yang tersedia di ruang maya. Dengan penilaian responden terhadap kemampuan mereka yang baik untuk membaca

teks yang disajikan dalam situs web. merupakan informasi yang sangat positif bagi UT. Kemampuan responden untuk membaca teks pada situs web ini dapat membuat pengelola UT merasa lega bahwa sebagian dari peserta didiknya dapat memanfaatkan informasi. serta bantuan dalam proses pembelajaran yang disampaikan melalui jaringan.

Kemampuan lain yang juga merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pengguna teknologi komputer adalah kemampuan untuk mencetak atau mem-*print* dari situs web. Penilaian diri responden terhadap kemampuan ini juga di atas rata-rata, yaitu pada skala 4,00. Data ini menunjukkan bahwa responden dapat dikatakan sudah terampil melakukan kegiatan tersebut. Dengan memiliki kemampuan utama tersebut, tidak diragukan lagi bahwa pemanfaatan *e-learning* dalam proses pembelajaran di UT dapat berjalan dengan baik. Dengan kemampuan mencetak informasi yang disajikan dalam situs web yang dianggap perlu oleh mahasiswa, maka proses pembelajaran tidak berhenti di depan layar monitor. Materi yang telah dicetak dapat dipelajari dengan lebih nyaman dalam bentuk cetakan, serta dapat digunakan sebagai bahan diskusi dengan mahasiswa lain.

Penilaian terhadap kemampuan diri responden yang lain yang juga cukup menonjol adalah kemampuan untuk membalas pesan dari *e-mail*. Skor yang diperoleh untuk kemampuan ini mencapai skala 4,05, Kemampuan untuk membalas pesan melalui *e-mail* merefleksikan banyak hal, yaitu dengan membalas *e-mail* maka dapat dipastikan responden mampu membuka dan membaca *e-mail*. Kemampuan ini merupakan keterampilan komunikasi interaktif utama yang diperlukan dalam memanfaatkan *e-learning*. Dengan memiliki kemampuan berinteraksi melalui e-mail, maka kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi menjadi lebih luas. tidak terbatas pada informasi yang terdapat dalam sajian web tetapi juga kemungkinan untuk memperoleh informasi dari tutor atau sesama mahasiswa. Berkomunikasi

baik dengan tutor maupun dengan sesama mahasiswa tidak hanya terbatas pada forum tanya jawab yang berkaitan dengan materi perkuliahan tetapi juga dapat dijadikan forum untuk meminta bantuan administrasi akademik dari tutor atau saling memotivasi dengan mahasiswa lain.

Kemampuan lain dalam menggunakan jaringan Internet yang mendukung pemanfaatan *e-learning* yang juga dinilai dimiliki oleh responden adalah kemampuan menyimpan file yang dilampirkan pada pesan *e-mail* dalam komputer dan melihat isi file serta mengirim pesan melalui *e-mail* kepada seseorang. Nilai yang diperoleh pada penilaian terhadap kedua kemampuan tersebut berkisar antara 3,90 sampai dengan 3,99. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam kedua keterampilan tersebut cukup baik. Kemampuan untuk menyimpan file yang dilampirkan dalam pesan *e-mail* serta melihat isi file merupakan kemampuan dalam memanfaatkan jaringan Internet yang dapat dikategorikan cukup tinggi. Dengan memiliki kemampuan tersebut, mahasiswa UT akan dapat memanfaatkan informasi yang dikirim melalui lampiran pada pesan *e-mail*. Besarnya file yang dikirimkan melalui pesan melalui lampiran pesan *e-mail* dapat mencapai 1 (satu) *Megabyte*. Dengan keleluasaan ini, maka jenis data atau informasi yang dapat dikirim melalui lampiran pesan *e-mail* ini dapat dikatakan cukup fleksibel.

Data yang terdapat dalam Tabel 4 memperlihatkan penilaian responden terhadap kemampuan mereka dalam melakukan *forward* pesan *e-mail*, menghapus pesan yang diperoleh melalui *e-mail*, melampirkan file pada pesan *e-mail* dan mengirimkannya, *men-download* atau menyimpan gambar dari situs ke dalam *disk*, serta menkopi sebagian teks dari situs dan menyimpannya dalam dokumen berbentuk *words processor* termasuk kategori cukup. Skor yang diperoleh pada keempat kemampuan tersebut berkisar antara 3,80 sampai dengan 3,89. Data ini menunjukkan bahwa responden menilai

kemampuan dirinya dalam keempat kemampuan tersebut lebih dari cukup. Dengan hasil penilaian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa responden cukup mampu untuk menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan dalam jaringan Internet. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa UT telah memiliki kesiapan yang cukup baik untuk memanfaatkan *e-learning* dalam proses pembelajarannya.

Tabel 4 menunjukkan terdapat dua kemampuan yang dinilai 3,50 sampai dengan 3,70 oleh responden. Kemampuan tersebut adalah membuka situs-situs khusus serta melakukan *log-in* dan *log-off* dari sistem e-mail. Data ini menunjukkan bahwa responden menilai dirinya cukup menguasai kemampuan membuka situs khusus serta melakukan *log-in* dan *log-off* dapat dikatakan cukup memadai untuk dapat memanfaatkan e-learning. .

Penilaian responden terhadap empat kemampuannya dalam menggunakan jaringan Internet, yaitu kemampuan mengirim pesan melalui *e-mail* kepada beberapa orang pada waktu yang sama, mengakses situs khusus dengan cara mengetik alamat URL, melakukan pencarian situs berdasar kata kunci, dan melakukan *bookmarking* situs web seperti terlihat pada tabel 4, berada pada skala antara 3,00 sampai dengan 3,49. Data ini menunjukkan bahwa responden menilai kemampuan mereka dalam keempat kemampuan tersebut cukup. Hal ini dapat diartikan bahwa responden merasa cukup memiliki kemampuan yang memadai untuk menggunakan fasilitas yang disediakan melalui jaringan Internet.

Berkenaan dengan kemampuan dalam membuat *web page* sederhana yang berbentuk teks, gambar dan links, responden menilai diringan rendah. Skor yang diperoleh untuk kemampuan ini adalah 2,65. Skor yang diberikan ini merupakan skor yang paling rendah dibandingkan dengan skor untuk

kemampuan lainnya dalam menggunakan jaringan Internet. Skor tersebut menunjukkan bahwa responden menilai diri mereka tidak mampu untuk melakukan kegiatan tersebut. Penilaian responden terhadap kemampuan ini terlihat sangat wajar, karena kemampuan untuk membuat *web page* sederhana dalam bentuk teks, gambar, dan links memang dapat dikatakan sebagai kemampuan dengan tingkat tinggi dalam pemanfaatan Internet. Kemampuan tersebut hanya dapat dimiliki oleh mereka yang telah mempelajarinya secara khusus.

Penilaian responden yang cukup terhadap kemampuan mereka pada hampir semua butir yang terkait dengan penggunaan Internet berpengaruh terhadap proses kognisi, motivasi, afeksi, dan pilihan dalam menggunakan jaringan Internet. Responden akan menunjukkan ketekunan, komitmen, dan upaya untuk dapat menguasai yang dituntut dalam menggunakan jaringan Internet untuk keperluan belajar. Walaupun mengalami kendala dalam penggunaan jaringan Internet, responden tidak akan mengalami depresi atau stress yang berlebihan, tetapi akan berupaya untuk mencari bantuan apabila menghadapi kendala dituntut menggunakan jaringan Internet. Berdasarkan data tersebut, UT dituntut untuk menyediakan informasi dan berbagai panduan yang berkaitan dengan *e-learning* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan *e-learning*.

D. Pemanfaatan E-learning dan Pembelajaran

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa 59.2% responden telah mengenal istilah *e-learning*. Dari 59.2% responden yang telah mengenal istilah *e-learning* tersebut digali informasi lain yang perlu diketahui berkenaan dengan pemanfaatan *e-learning*. Pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran yang dikaji dalam penelitian berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, waktu yang disediakan, serta manfaat, kemudahan, dan kendala dalam pemanfaatan

e-learning dalam belajar. Berikut tabel yang menyajikan data tentang pemanfaatan *e-learning* oleh responden dalam pembelajaran.

Tabel 5. Pernyataan Responden tentang Pemanfaatan E-learning

Aspek Pengenalan E-learning	Persentase (%)	
	Ya	Tidak
Mengenal. istilah <i>e-learning</i>	59,2	31,8
Menggunakan <i>e-learning</i> sebagai media belajar	50,0	50,0
Memiliki akses untuk menggunakan <i>e-learning</i>	57,1	42,9
Memanfaatkan <i>e-learning</i> dalam kegiatan belajar	52,4	47,6
Memanfaatkan <i>e-learning</i> memiliki nilai lebih	59,5	19,0
Mengalami kendala dalam memanfaatkan <i>e-learning</i>	54,8	28,6
Memiliki keinginan terus memanfaatkan <i>e-learning</i>	69,0	11,9
Mengeluarkan biaya untuk memanfaatkan <i>e-learning</i>	31,0	47,6

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari responden yang telah mengenal istilah *e-learning*, 50% di antaranya menyatakan memanfaatkan *e-learning* sebagai media belajar, sedangkan 50% lainnya menyatakan tidak memanfaatkan *e-learning* sebagai media belajar. Sebagai media pembelajaran, *e-learning* dapat digunakan untuk berbagai kegiatan antara lain mengikuti tutorial, membaca materi yang disajikan melalui Internet, dan mencari informasi dari berbagai situs. Berkaitan dengan aktifitas mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning*, data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa 28,6% responden memanfaatkan *e-learning* untuk mencari informasi dari berbagai situs, sedangkan 9,5% responden memanfaatkan *e-learning* untuk kegiatan tutorial, dan 7,1% responden memanfaatkan *e-learning* untuk membaca materi. Sementara itu 35,7% responden memanfaatkan *e-learning* untuk berbagai keperluan.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari responden yang sudah mengenal *e-learning*, 40,5 % responden menyatakan bahwa *e-learning* adalah pembelajaran melalui Internet, 35,7% responden menyatakan bahwa *e-learning* adalah pembelajaran melalui komputer, sedangkan 11,9% responden lainnya menyatakan *e-*

learning sebagai kegiatan tutorial yang menggunakan Internet. Sementara itu 11,9% responden memandang *e-learning* sebagai proses pembelajaran melalui jaringan Internet, proses pembelajaran melalui jaringan komputer, dan belajar melalui alat elektronik lain.

Tabel 6. Pemanfaatan *E-learning*

Pemanfaatan E-learning	Frekuensi (%)
Pengertian e-learning <ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran melalui Internet Pembelajaran melalui komputer Pembelajaran melalui Internet, komputer, dan elektronik 	40,5 35,7 11,9
Kegiatan dalam memanfaatkan e-learning <ul style="list-style-type: none"> Mengikuti tutorial Membaca materi yang disajikan Mencari informasi dari berbagai situs Berbagai keperluan 	9,5 7,1 28,6 35,7
Tempat mengakses <i>e-learning</i> <ul style="list-style-type: none"> Warnet Rumah Tempat kerja Warnet, rumah, atau tempat kerja 	33,3 7,1 23,8 21,4
Memanfaatkan e-learning sebagai media belajar: <ul style="list-style-type: none"> Sebelum UT menawarkan online Sesudah UT menawarkan online Tidak memanfaatkan 	2,4 47,8 49,8
Waktu memanfaatkan e-learning <ul style="list-style-type: none"> Pagi Siang Sore Malam Tidak waktu khusus 	11,9 7,1 14,3 21,4 33,3
Kepentingan memanfaatkan e-learning <ul style="list-style-type: none"> Belajar Menyelesaikan pekerjaan Hiburan Berbagai keperluan: belajar, bekerja, hiburan 	23,0 11,9 2,4 42,9
Akses terhadap e-learning <ul style="list-style-type: none"> Mudah Sulit Tidak tentu, kadang mudah kadang sulit 	35,7 21,4 31,0

Selain kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning*, akses terhadap pemanfaatan *e-learning* juga merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui, karena informasi tersebut bermanfaat bagi UT untuk menyediakan layanan bantuan belajar kepada mahasiswa untuk memanfaatkan program-program yang ditawarkan melalui *online*. Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 57,1% responden memiliki akses untuk mengikuti atau menggunakan *e-learning*. Sementara itu, 42,9% responden menyatakan tidak memiliki akses terhadap jaringan komputer untuk memanfaatkan *e-learning*. Data ini menunjukkan bahwa akses mahasiswa terhadap Internet masih rendah, namun demikian hal ini tidak terjadi pada mahasiswa program Pascasarjana. Data menunjukkan bahwa 88,9% responden dari program Pascasarjana memiliki akses terhadap Internet untuk memanfaatkan *e-learning*. Tingginya akses mahasiswa program pascasarjana sangat relevan dengan salah satu prasyarat untuk mengikuti Program Pascasarjana di UT yaitu memiliki akses terhadap Internet.

Mahasiswa UT pada dasarnya tidak diwajibkan untuk memiliki akses terhadap Internet secara individu di rumah masing-masing. Mahasiswa dapat memanfaatkan fasilitas Internet dari berbagai tempat baik di rumah, di tempat kerja, atau di warnet. Data pada Tabel 6 menunjukkan sebanyak 33,3% responden mengakses Internet dari warnet, sebanyak 7,1% responden dari rumah, dan 23,8% responden dari tempat kerja. Sementara itu, terdapat 21,4% responden mengakses Internet dari beberapa tempat, seperti rumah dan tempat kerja, warnet dan tempat kerja, atau warnet dan rumah teman yang memiliki jaringan.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dari responden telah mengenal istilah *e-learning*, 50% responden menyatakan memanfaatkan *e-learning* sebagai media belajar, sedangkan 50% lainnya menyatakan tidak memanfaatkan *e-learning* sebagai media belajar. Dari responden yang memanfaatkan *e-learning* sebagai media belajar terlihat bervariasi waktu mereka mulai

memanfaatkan *e-learning*. UT mulai menawarkan tutorial melalui Internet sejak tahun 2000. Berkaitan dengan penawaran tersebut, data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa 2,4% responden telah memanfaatkan *e-learning* sebelum UT menggunakan teknologi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa UT sudah mempunyai pengalaman dalam memanfaatkan Internet. Sementara itu, terdapat 47,8% responden yang baru mulai memanfaatkan *e-learning* setelah UT menawarkan tutorial *online*. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa 52,4% responden menyatakan memanfaatkan *e-learning* dalam kegiatan belajar. Sementara itu 47,6% responden belum memanfaatkan *e-learning*, seperti tercantum pada Tabel 5.

Berkenaan dengan waktu yang digunakan oleh responden dalam memanfaatkan *e-learning*, data pada Tabel 6 menunjukkan 33,3% responden tidak menyediakan waktu khusus untuk memanfaatkan *e-learning*, waktu yang digunakan dapat pagi, siang, sore, atau malam tergantung pada waktu yang dimiliki. Dari Tabel 6 terlihat bahwa waktu yang digunakan responden untuk memanfaatkan *e-learning* sangat bervariasi. Sebanyak 11,9% responden memanfaatkan *e-learning* pada pagi hari, 7,1% pada siang hari, 14,3% pada sore hari, dan 21,4% pada malam hari. Data tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung memanfaatkan *e-learning* pada malam hari. Hal ini sesuai dengan karakteristik mahasiswa UT yang sebagian besar adalah mereka yang telah bekerja. Waktu yang dapat digunakan untuk memanfaatkan *e-learning* hanya pada malam hari, setelah menyelesaikan tugas pekerjaan.

Hal menarik yang juga digali dalam penelitian ini adalah informasi tentang pemanfaatan *e-learning* oleh mahasiswa ditinjau dari kepentingan mereka. Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa 23% responden memanfaatkan *e-learning* untuk kepentingan belajar, sedangkan 11,9% memanfaatkan *e-learning* untuk menyelesaikan pekerjaan, dan 2,4% menyatakan menggunakan *e-learning* sebagai hiburan. Sementara itu, 42,9%

memanfaatkan *e-learning* antara lain untuk *download* data penting, mencari informasi, serta untuk dua kepentingan sekaligus yaitu belajar dan pekerjaan.

Misi UT dalam mendayagunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran pada dasarnya bukan hanya untuk keperluan proses belajar mahasiswa, tetapi juga merupakan upaya untuk mensosialisasikan pemanfaatan teknologi informasi kepada mahasiswa. Bagaimana mahasiswa melihat nilai lebih dari pemanfaatan *e-learning* merupakan hal yang perlu diketahui, karena penilaian ini berdampak pada keinginan mahasiswa untuk memanfaatkan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi ini, yang tentunya akan berdampak pula terhadap perkembangan penggunaan *e-learning* sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di UT. Berkaitan dengan hal tersebut, data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 59,5% responden menyatakan bahwa mereka memperoleh nilai lebih dari pemanfaatan *e-learning*, sedangkan 19% responden menyatakan tidak merasa memperoleh nilai lebih. Dengan data ini, UT memiliki kesempatan untuk terus mendayagunakan teknologi ini dan terus meningkatkan fasilitas layanannya.

Kemudahan mengakses Internet merupakan satu faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk aktif memanfaatkan *e-learning*. Dari faktor kemudahan terhadap akses Internet, data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa 35,7% responden menyatakan mudah memperoleh akses, sedangkan 21,4% menyatakan sulit mengakses Internet. Sementara itu, 31% responden menyatakan bahwa akses terhadap Internet kadang mudah kadang sulit. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, banyak sedikitnya pengguna Internet, kondisi geografis, koneksi jaringan, dan pembimbingan.

Mengingat teknologi informasi khususnya pemanfaatan *e-learning* masih merupakan hal yang baru, UT perlu memperoleh informasi tentang kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning*. Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 54,8% responden mengalami kendala dalam

memanfaatkan *e-learning*. Kendala tersebut antara lain berkaitan dengan biaya, kelengkapan materi/informasi, keterbatasan waktu, pengetahuan tentang *e-learning*, fasilitas, dan gangguan listrik. Sementara itu, hanya 28,6% responden yang menyatakan tidak mengalami kendala yang berarti dalam memanfaatkan *e-learning*. Dengan masih banyaknya mahasiswa yang mengalami kendala dalam memanfaatkan *e-learning*, UT perlu mengupayakan cara-cara yang dapat membantu mahasiswa untuk mengatasi kendala yang dihadapinya.

Konsekuensi dari pemanfaatan teknologi adalah masalah biaya yang harus dikeluarkan mahasiswa. Namun demikian, data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 31% responden menyatakan tidak mengeluarkan biaya dalam memanfaatkan *e-learning*. Pada umumnya responden yang tidak mengeluarkan biaya untuk memanfaatkan *e-learning* disebabkan mereka memanfaatkan Internet di tempat kerja. Sementara itu, 47,6% responden menyatakan bahwa mereka mengeluarkan biaya untuk keperluan tersebut. Biaya tersebut digunakan untuk sewa fasilitas di warnet dan pulsa telepon.

Pengalaman seseorang dalam melakukan suatu kegiatan akan berpengaruh terhadap keputusan untuk terus atau tidaknya melanjutkan kegiatan yang telah dilakukannya. Demikian pula halnya dengan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam proses belajarnya. Meskipun sebagian besar mahasiswa mengalami kendala dalam memanfaatkan *e-learning*, ternyata data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 69% responden menyatakan akan terus memanfaatkan *e-learning*, sedangkan 11,9% menyatakan tidak akan memanfaatkan *e-learning*. Alasan yang dikemukakan oleh responden yang akan terus memanfaatkan *e-learning* berkenaan dengan kecepatan perolehan informasi dan kemudahan memperoleh layanan bantuan belajar. Sementara itu, alasan responden tidak akan memanfaatkan *e-learning* adalah tidak memiliki komputer, belum mengenal *e-learning*, dan tidak ada jaringan Internet.

E. Hubungan Penilaian terhadap Kemampuan menggunakan Jaringan Internet dengan Tingkat Kepedulian terhadap *E-learning*

Penilaian seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki (rasa mampu diri) berpengaruh terhadap proses kognisi, motivasi, afeksi, dan penentuan pilihan. Demikian pula dengan kepedulian seseorang terhadap sesuatu juga dipengaruhi oleh tingkat rasa mampu diri karena kepedulian seseorang berkenaan dengan aspek motivasi dan penentuan pilihan. Berkenaan dengan hubungan penilaian terhadap kemampuan (tingkat rasa mampu diri) menggunakan jaringan Internet dan tingkat kepedulian terhadap *e-learning*, data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut (0,318) pada tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penilaian responden terhadap rasa mampu diri dalam menggunakan jaringan Internet, semakin tinggi pula tingkat kepedulian responden dalam memanfaatkan *e-learning*.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, UT sebagai penyelenggara pendidikan jarak jauh (PJJ) yang memanfaatkan jaringan Internet dalam proses pembelajarannya, perlu melakukan berbagai upaya untuk membantu mahasiswa meningkatkan rasa mampu diri mahasiswa dalam pemanfaatan jaringan Internet. Mahasiswa akan memiliki rasa mampu diri yang tinggi dalam memanfaatkan jaringan Internet apabila mereka mendapat kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, upaya peningkatan rasa mampu diri mahasiswa dapat dilakukan dengan cara sosialisasi tentang manfaat *e-learning* dan jaringan Internet dalam proses belajar, menyediakan panduan pemanfaatan *e-learning* dan jaringan Internet, serta memberikan bimbingan dalam memanfaatkan *e-learning* dan jaringan Internet di setiap UPBJJ-UT.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam era teknologi jaringan yang semakin pesat, mahasiswa UT dituntut untuk dapat memanfaatkan *e-learning*, sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan, dalam pembelajaran. Dalam penelitian mengenai tingkat kepedulian dan rasa mampu diri (*self-efficacy*) mahasiswa Universitas Terbuka terhadap *e-Learning* ini telah diperoleh sejumlah data yang memberikan gambaran umum mengenai pemanfaatan jaringan Internet dan *e-learning* oleh mahasiswa UT.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara umum tingkat rasa mampu diri mahasiswa dalam menggunakan jaringan Internet untuk memanfaatkan *e-learning* dalam belajar termasuk kategori sedang. Skor rata-rata penilaian mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan jaringan Internet adalah 3,73 dalam Skala Likert 6. Kemampuan yang memperoleh skor tertinggi adalah kemampuan membaca teks dari situs web (4,15). Sementara itu, kemampuan yang dinilai kurang (skor = 2,65) adalah kemampuan membuat *web page* sederhana yang berbentuk teks, gambar, dan links.
2. Kepedulian mahasiswa terhadap pemanfaatan *e-learning* dalam belajar bervariasi. Terdapat 54,76% mahasiswa yang sudah dapat dilibatkan dalam pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran. Mahasiswa tersebut sudah mencapai tingkat kepedulian pada tahap management (2,38%), tahap consequence (21,43%), tahap collaboration (9,52%), dan tahap refocusing (21,43%).
3. Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam pembelajaran adalah banyak sedikitnya pengguna Internet, kondisi geografis (tidak ada jaringan Internet), koneksi jaringan, biaya, kelengkapan informasi yang tersedia, fasilitas (tidak memiliki

komputer), gangguan listrik, dan kemampuan mahasiswa sendiri dalam menggunakan Internet.

4. Di samping kendala, mahasiswa juga mendapatkan banyak manfaat dari penggunaan *e-learning* (menggunakan jaringan Internet) dalam proses belajarnya, di antaranya adalah penggunaan waktu yang fleksibel sesuai dengan waktu yang dimiliki, adanya manfaat ganda (selain untuk belajar juga dapat digunakan untuk mencari informasi dan menyelesaikan pekerjaan), serta faktor kecepatan dalam memperoleh informasi dan bantuan belajar.
5. Tingkat penilaian mahasiswa terhadap kemampuannya (rasa mampu diri/*self-efficacy*) dalam menggunakan jaringan Internet memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat kepedulian mahasiswa terhadap *e-learning*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan jaringan Internet, semakin tinggi pula tingkat kepedulian mereka dalam memanfaatkan *e-learning*.

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rasa mampu diri mahasiswa dalam menggunakan jaringan Internet dan tingkat kepedulian mahasiswa terhadap *e-learning*. Oleh karena itu, untuk membantu mahasiswa memiliki tingkat rasa mampu diri dan mencapai tahap kepedulian yang tinggi, informasi tentang tingkat rasa mampu diri dan tahap kepedulian mahasiswa, serta manfaat dan kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran perlu diakomodasikan dalam upaya peningkatan layanan bantuan belajar kepada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, UT perlu melaksanakan beberapa upaya berikut.

1. Sosialisasi tentang manfaat *e-learning* dan jaringan internet dalam proses belajar.
2. Penyediaan panduan pemanfaatan *e-learning* dan jaringan internet.

3. Pemberian bimbingan dalam memanfaatkan e-learning dan jaringan Internet di setiap UPBJJ-UT.

Sementara itu, informasi tentang dukungan dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang upaya yang efektif untuk meningkatkan pemanfaatan *e-learning* dalam belajar. Dengan demikian mahasiswa UT akan memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan bermakna.

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Bandalaria, M.dP. (2003). Shifting to online tutorial support system: A synthesis of experience. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 4(1), 32-41.
- Bandura A. (1994). Self-efficacy. In V.S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior (Vol. 4)*, 71 – 81. New York: Academic Press.
- Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *American Psychologist*, 28(2), 117 – 148.
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175 – 1184.
- Blocher, J.M., De Montes, L. S., Willis, E. M., & Tucker, G. (2002). Online learning: Examining the successfull students profile. *Journal of Interactive Online Learning*, 1(2).
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). Educational research: An introduction (5th ed.). White Plains. N.Y.: Longman.
- Errington, E.P. (2001). The influence of teacher beliefs on flexible learning innovation in traditional university setting. Dalam *Innovation in open and distance learning*.
- Howell, D.C. (1989). *Fundamental statistics for behavioural sciences (2nd ed.)*. Boston: PWS-KENT.
- Miller, M.D., Rainer, R.K., & Corley, J.K. (2003). Predictors of engagement and participation in an on-line course. *Online Journal of Distance Learning Administration*, VI (1).
- Mungaria (2003). The seven e-learning barriers focusing employees. elearning@aerckenva.org
- Rakes, C.G. & Casey, H.B. (2002). An analysis of teacher concerns toward instructional technology. *International Journal of Educational Technology*. Dalam ijet@ncsa.uiuc.edu
- Schaafsma, H. & Athanasou, J. (1994). *Measuring the implementation of quality innovation in the workplace*. AARE Annual Conference, University of Newcastle.
- Schunk, D.H. (1991a). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist*, 26(3 & 4), 207 – 231.

- Schunk, D.H. (1991b). *Learning theories: An educational perspectives*. New York, N.Y.: Macmillan.
- Soekartawi (2004). Mengapa diperlukan pendidikan tinggi jarak jauh. Dalam Asandhimitra, dkk. (Ed.), *Pendidikan tinggi jarak jauh*, hal. 3 - 25. Jakarta: Pusata Penerbitan UT.
- Soekartawi, Haryono, A., & Librero, F. (2002). Greater learning opportunities through distance education: Experiences in Indonesia and the Philippines. *Journal of Southeast Asian Education*, 3 (2).
- Weller, M. (2002). Delivering learning on the net. The why, what, & how of online education. London: UK: Kogan Page.

Universitas Terbuka

LAMPIRAN

Universitas Terbuka

Lampiran 1. Kuesioner

INSTRUMEN**Proses pembelajaran melalui jaringan komputer (e-learning)**

NIM:
 Program Studi:
 UPBJJ:
 Alamat e-mail:

A. Pengenalan terhadap e-learning.

Berilah tanda cek (v) pada kotak atau tuliskan jawaban pada tempat yang disediakan.

1. Apakah Anda kenal/tahu/pernah mendengar istilah e-larning?
 - ☐ Ya
 - ☐ Tidak
2. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan e-learning?
 - ☐ Tutorial yang menggunakan Internet
 - ☐ Pembelajaran melalui Internet
 - ☐ Pembelajaran melalui komputer
 - ☐ Lainnya sebutkan.....
3. Apakah Anda pernah menggunakan e-learning sebagai media belajar?
 - ☐ Ya
 - ☐ Tidak
4. Apabila pernah, kapan Anda mulai menggunakan?

5. Apakah Anda memiliki akses untuk mengikuti atau menggunakan e-learning?
 - ☐ Ya
 - ☐ Tidak
6. Dari mana Anda dapat mengakses e-learning?
 - ☐ Warnet
 - ☐ Rumah
 - ☐ Kantor
 - ☐ Lainnya sebutkan

7. Kapan Anda biasanya dapat memanfaatkan e-learning?
- ☐ Pagi
 - ☐ Siang
 - ☐ Sore
 - ☐ Malam
 - ☐ Lainnya sebutkan
8. Bagaimanakah Anda memperoleh akses terhadap e-learning?
- ☐ Mudah
 - ☐ Sulit
 - ☐ Lainnya sebutkan
9. Apakah Anda memanfaatkan e-learning dalam kegiatan belajar?
- ☐ Ya
 - ☐ Tidak
10. Untuk kepentingan apa Anda memanfaatkan e-learning?
- ☐ Belajar
 - ☐ Menyelesaikan pekerjaan
 - ☐ Hiburan
 - ☐ Lainnya sebutkan
11. Kegiatan apa yang Anda lakukan dalam memanfaatkan e-learning?
- ☐ Mengikuti tutorial
 - ☐ Membaca materi yang disajikan
 - ☐ Mencari informasi dari berbagai situs
 - ☐ Lainnya sebutkan
12. Apakah dengan memanfaatkan e-learning Anda memperoleh nilai lebih?
- ☐ Ya, sebutkan
 - ☐ Tidak
13. Apakah Anda mengalami kendala dalam memanfaatkan e-learning?
- ☐ Ya, sebutkan
 - ☐ Tidak
14. Berdasarkan pengalaman, apakah Anda akan terus memanfaatkan e-learning?
- ☐ Ya, karena
 - ☐ Tidak, karena

15 Apakah Anda selalu mengeluarkan biaya setiap kali memanfaatkan e-learning?

- ☐ Ya, sebutkan
- ☐ Tidak, karena

B. Penilaian terhadap kemampuan menggunakan jaringan Internet.

Beri tanda silang (X) pada angka yang sesuai dengan penilaian terhadap kemampuan Anda.

		Tidak Benar Sama Sekali				Benar Sekali	
	Saya merasa mampu:	1	2	3	4	5	6
1.	Membuka web browser.	1	2	3	4	5	6
2.	Membaca teks dari situs web.	1	2	3	4	5	6
3.	Membuka situs-situs khusus.	1	2	3	4	5	6
4.	Mengakes situs khusus dengan cara mengetik alamat URL.	1	2	3	4	5	6
5.	Bookmarking situs web.	1	2	3	4	5	6
6.	Mencetak (mem- <i>print</i>) dari situs web.	1	2	3	4	5	6
7.	Melakukan pencarian situs berdasar kata kunci.	1	2	3	4	5	6
8.	Men-download atau menyimpan gambar dari situs ke dalam disk.	1	2	3	4	5	6
9.	Mencopy sebagian teks dari situs dan menyimpannya dalam dokumen berbentuk words processor.	1	2	3	4	5	6
10.	Membuat web page sederhana yang berbentuk teks, gambar dan links.	1	2	3	4	5	6
11.	Melakukan log-in dan log-off dari sistem e-mail.	1	2	3	4	5	6
12.	Mengirim pesan melalui e-mail kepada seseorang.	1	2	3	4	5	6
13.	Mengirim pesan melalui e-mail kepada beberapa orang pada waktu yang sama.	1	2	3	4	5	6
14.	Membalas pesan e-mail.	1	2	3	4	5	6
15.	Melakukan forward pesan e-mail.	1	2	3	4	5	6
16.	Menghapus pesan yang diperoleh melalui e-mail.	1	2	3	4	5	6
17.	Menyimpan file yang dilampirkan pada pesan e-mail dalam komputer dan melihat isi file.	1	2	3	4	5	6
18.	Melampirkan file pada pesan e-mail dan mengirimkannya.	1	2	3	4	5	6

C. Kepedulian terhadap e-learning.

Beri tanda silang (X) pada angka yang sesuai dengan keadaan Anda berkenaan dengan pernyataan yang diberikan.

		Tidak Benar Sama Sekali			Benar Sekali		
1.	Saya peduli pada sikap saya terhadap e-learning.	1	2	3	4	5	6
2.	Sama sekali tidak mengetahui tentang e-learning.	1	2	3	4	5	6
3.	Saya tidak memiliki cukup waktu untuk mengelola kegiatan sehari-hari.	1	2	3	4	5	6
4.	Saya ingin membantu mahasiswa lain untuk menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
5.	Saya memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang e-learning.	1	2	3	4	5	6
6.	Saya peduli terhadap konflik antara minat dan tanggung jawab	1	2	3	4	5	6
7.	Saya peduli terhadap perbaikan proses belajar saya dengan menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
8.	Saya ingin bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
9.	Saya peduli terhadap pengaruh e-learning pada saya.	1	2	3	4	5	6
10.	Tidak peduli terhadap e-learning.	1	2	3	4	5	6
11.	Saya ingin mendiskusikan kemungkinan penerapan e-learning.	1	2	3	4	5	6
12.	Saya ingin mengetahui sumber-sumber yang tersedia jika ingin mempelajari e-learning.	1	2	3	4	5	6
13.	Saya peduli terhadap ketidakmampuan saya dalam menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
14.	Saya ingin mengetahui perubahan proses belajar yang seharusnya dilakukan dalam menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
15.	Saya ingin memperkenalkan e-learning kepada mahasiswa lain atau orang lain.	1	2	3	4	5	6
16.	Saya peduli terhadap penilaian mengenai pengaruh saya terhadap orang lain setelah menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
17.	Saya ingin ikut memperbaiki program e-learning yang digunakan.	1	2	3	4	5	6
18.	Saya ingin memodifikasi penggunaan e-learning berdasarkan pengalaman yang saya peroleh.	1	2	3	4	5	6
19.	Meskipun tidak tahu tentang e-learning, saya peduli tentang hal itu.	1	2	3	4	5	6
20.	Saya ingin mendorong orang lain untuk menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
21.	Saya peduli terhadap penggunaan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari hal-hal teknis dalam menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
22.	Saya ingin mengetahui manfaat e-learning dalam proses belajar.	1	2	3	4	5	6

		Tidak Benar Sama Sekali			Benar Sekali		
23.	Saya ingin bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mengoptimalkan manfaat e-learning.	1	2	3	4	5	6
24.	Saya ingin mengetahui sejauhmana komitmen waktu dan tenaga yang harus disediakan untuk dapat menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
25.	Saya ingin mengetahui apa yang dilakukan mahasiswa lain dalam menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
26.	Pada saat ini, saya tidak tertarik untuk belajar tentang e-learning.	1	2	3	4	5	6
27.	Saya ingin terlibat dalam kegiatan perbaikan dan peningkatan kualitas program e-learning.	1	2	3	4	5	6
28.	Saya ingin mengetahui bagaimana perubahan strategi belajar saya dalam menggunakan e-learning.	1	2	3	4	5	6
29.	Konsultasi teknis dengan orang lain dalam hal menggunakan e-learning menyita cukup banyak waktu.	1	2	3	4	5	6
30.	Saya ingin mengetahui bagaimana e-learning lebih baik dari apa yang telah kita lakukan.	1	2	3	4	5	6